

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Metode Pembelajaran

##### 1. Definisi belajar dan mengajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu.<sup>1</sup>

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau tingkah laku.<sup>2</sup>

B. F. Skinner, seperti yang dikutip Barlow dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching Learning Procces*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.<sup>3</sup>

Hintzman berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 13.

<sup>2</sup> Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), 43.

<sup>3</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 90.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 90.

Menurut James O. Wittaker, belajar dapat didefinisikan sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.<sup>5</sup>

Sedangkan Pembelajaran adalah upaya guru untuk mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi anak didik.<sup>6</sup> Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.<sup>7</sup>

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Oemar Hamalik dalam bukunya “*Kurikulum dan Pembelajaran*” menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 104.

<sup>6</sup> Lalu Muhamman Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA* (Surabaya: Usaha Nasional), 1993), 41.

<sup>7</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 2.

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 85.

<sup>9</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Cet. Ke-6, 57.

## 2. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>10</sup>

Metode pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola atau cara yang ditetapkan sebagai hasil dari kajian strategi dalam proses pembelajaran.<sup>11</sup>

Jadi dengan demikian metode pada dasarnya berangkat dari suatu strategi tertentu.

## 3. Variabel Metode Pembelajaran

Variabel metode pembelajaran diklasifikasikan lebih lanjut menjadi 3 (tiga), yaitu:

### a. Strategi Pengorganisasian (*Organizational Strategy*)

strategi pengorganisasian (*organizational strategy*) adalah metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. Mengorganisasi mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan lainnya.

Strategi pengorganisasian, lebih lanjut dapat dibedakan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu:

---

<sup>10</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran.....*, 2.

<sup>11</sup> *Ibid*,...15-mei-2015

- 1) Strategi mikro mengacu kepada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada konsep atau prosedur atau prinsip.
- 2) Strategi makro mengacu kepada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip. Strategi makro berurusan dengan bagaimana memilih, menata urutan, membuat sintesis dan rangkuman isi pembelajaran (apakah itu konsep, prosedur atau prinsip) yang saling berkaitan. Pemilihan isi, berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengacu kepada penetapan konsep atau prosedur atau prinsip apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Penataan urutan isi mengacu kepada keputusan untuk menata dengan urutan tertentu konsep atau prosedur atau prinsip yang akan diajarkan. Pembuatan sintesis mengacu kepada keputusan tentang bagaimana cara menunjukkan keterkaitan di antara konsep prosedur atau prinsip. Pembuatan rangkuman mengacu kepada keputusan tentang bagaimana cara melakukan tinjauan ulang konsep, prosedur atau prinsip serta kaitan yang sudah diajarkan.

**b. Strategi Penyampaian (*Delivery Strategy*)**

Strategi penyampaian (*delivery strategy*) adalah metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa dan/untuk

menerima serta merespons masukan yang berasal dari siswa. Media pembelajaran merupakan bidang kajian utama dari strategi ini.

Strategi penyampaian isi pembelajaran merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Sekurang-kurangnya ada 2 (dua) fungsi dari strategi ini, yaitu:

- 1) Menyampaikan isi pembelajaran kepada peserta didik;
- 2) Menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan siswa untuk menampilkan unjuk kerja (seperti latihan tes).

Ada 5 (lima) cara dalam mengklasifikasi media untuk mempreskripsikan strategi penyampaian:

- 1) Tingkat kecermatanya dalam menggambarkan sesuatu.
- 2) Tingkat interaksi yang mampu ditimbulkannya;
- 3) Tingkat kemampuan khusus yang dimilikinya;
- 4) Tingkat motivasi yang dapat ditimbulkannya;
- 5) Tingkat biaya yang diperlukan.

**c. Strategi Pengelolaan (*Management Strategy*)**

Strategi pengelolaan (*management strategy*) adalah metode untuk menata interaksi antara peserta didik dan variabel metode pembelajaran lainnya, variabel strategi pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.

Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara peserta didik dengan variabel metode pembelajaran lainnya.

Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian mana yang digunakan selama proses pembelajaran.

#### **4. Komponen-Komponen dalam Pembelajaran**

Sebagai suatu sistem, tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber serta evaluasi. Komponen tersebut diantaranya sebagai berikut.<sup>12</sup>

- a. Tujuan, adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Pada dasarnya tidak ada pemrograman tanpa adanya tujuan terlebih dahulu, sehingga dalam kegiatan apapun tujuan keberadaan tidak bisa diabaikan. Demikian pula halnya dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam dunia pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang berniali normatif. Semua tujuan berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya, dan tujuan dibawahnya menunjang tujuan di atasnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan mempunyai jenjang dari yang luas ke yang sempit, yang umum dan yang khusus, jangka panjang dan pendek, menengah.
- b. Bahan pelajaran, merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Dalam pemahaman selanjutnya bahan pelajaran ada dua macam, bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran pelengkap. Bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran

---

<sup>12</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2005), 48.

yang menyangkut bidang study yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesinya, sedangkan bahan pelajaran penunjang adalah bahan yang dapat membuka wawasan guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok.

- c. Kegiatan belajar mengajar, adalah inti daripada kegiatan pendidikan, dimana segala apa yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar ini. Semua komponen pengajaran akan dilibatkan, sesuai dengan tujuannya.
- d. Metode atau strategi adalah sebuah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dari pada pendidikan itu sendiri
- e. Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan dari pada belajar mengajar. Alat dalam hal ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu alat dan alat bantu. Yang dimaksud dengan alat adalah suruhan, perintah, larangan, aturan, dan lain sebagainya. Sedangkan alat bantu adalah alat yang dapat membantu menjelaskan dalam proses belajar mengajar seperti, globe, peta, komputer, video, dan lain sebagainya.
- f. Sumber pelajaran, menurut Drs. Uddin Syaripuddin Winata Putra, M.A Dan Drsa. Rustana Adiwirarta, sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat asal untuk belajar, dengan demikian sumber belajar merupakan bahan/materi untuk menambah ilmu pengetahuan

yang mengandung hal hal baru bagi pelajar. Hal ini disebabkan hakikat belajar adalah mendapatkan hal-hal yang baru..<sup>13</sup>

- g. Evaluasi memiliki arti yang umum sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu tersebut. Menurut Wayan Nurkencono dan P.P.N. Sumartana, evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan. Sedangkan Dr. Roestiyah. N. K. Berpendapat bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya dan sedalamdalamnya, yang bersangkutan dengan kapabelitas siswa guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar siswa.<sup>14</sup>

## B. *Qira>'a>t* Al-Quran

*Qira>'a>t* Al-Quran dikenal dan dipelajari oleh kaum muslimin sejak zaman Nabi SAW. hingga sekarang, tidak hanya satu macam versi *qira>'a>t* sebagaimana yang terbaca dalam *mus}h}af* yang dimiliki umat Islam sekarang. Al-Quran memiliki berbagai versi *qira>'a>t* lain yang bersumber dari Nabi SAW. Namun demikian, dalam perjalanan sejarahnya pernah muncul *qira>'a>t* Al-Quran yang diragukan keberadaannya dan diduga tidak bersumber dari Nabi SAW. Pada pertengahan kedua abad pertama hijriyah dan awal pertengahan awal abad kedua hijriyah, para ulama ahli *qira>'a>t*

---

<sup>13</sup> *Ibid*,.... 55.

<sup>14</sup> *Ibid* .... 58.

merasa terdorong untuk meneliti dan menyeleksi berbagai versi *qira>'a>t* yang berkembang waktu itu.<sup>15</sup>

### 1. Pengertian *Qira>'a>t*

Kata *al-Qira>'a>t* (القرءات) merupakan bentuk plural dari kata *al-Qira>'ah* (القرءة) yang tidak lain adalah bentuk *mas}dar* dari fi'il *qara'a* (قرأ).

Kata *al-Qira>'a>t* sendiri secara etimologis berarti ragam bacaan.<sup>16</sup> Sedangkan secara terminologis, ada beberapa pendapat ulama yang penting untuk diperhatikan, di antaranya adalah keterangan yang telah dirumuskan oleh al-Zarkashi> (w. 794 H) ;

الْقِرَاءَاتُ : اِخْتِلَافُ الْفَاطِ الْوَحْيِ وَكَيْفِيَّتُهَا مِنْ تَخْفِيفٍ وَتَشْدِيدٍ وَنَحْوِهَا<sup>17</sup>  
 “ *Qira>'a>t* yaitu : perbedaan *lafaz}-lafaz}* Al-Quran, baik menyangkut huruf-hurufnya maupun cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti *takhfi>f*, *tashdi>d*, dan lain-lain.

Tampaknya, pengertian *qira>'a>t* yang dikemukakan oleh al-Zarkashi> (w. 794 H) terbatas pada *lafaz}-lafaz}* Al-Quran yang memiliki perbedaan *qira>'a>t*. Sementara itu sebagian ulama mendefinisikannya dalam lingkup yang lebih luas, yaitu mencangkup pula *lafaz}-lafaz}* Al-Quran yang tidak memiliki perbedaan *qira>'a>t*. Artinya, *lafaz}-lafaz}* Al-Quran tersebut *muttafaq 'alayh* bacaannya oleh para ahli *qira>'a>t*.

<sup>15</sup> Manna' Khalil al-Qat}t}a>n, *Maba>h}ith fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, (t.tp; t.p, 1973), Cet. Ke-3, 170.

<sup>16</sup> Ibid,170. Lihat pula, Ali> al-S{a>bu>ni>, *al-Tibya>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*,(t.tp; t.p, 1980), Cet. Ke-2, 223

<sup>17</sup> Ima>m Badr al-Di>n Muh}ammad al-Zarkashi>, *al-Burha>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, (Mesir : 'Isa> al-Ba>bi al-H{alabi, t.th.), Juz I, Cet. Ke-2, 318.

Al-Dimyati<sup>18</sup>(w.1117 H), sebagaimana dikutip oleh Dr. ‘Abd

Ha<sup>di</sup> al-Fad<sup>li</sup> (w. 1352 H) memberikan definisi ;

الْقِرَاءَاتُ : عِلْمٌ يَعْلَمُ مِنْهُ اِتِّفَاقُ النَّاقِلِينَ لِكِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى وَاحْتِلَافِهِمْ فِي  
الْحَذْفِ وَالْإِثْبَاتِ وَالتَّحْرِيكِ وَالتَّسْكِينِ وَالْفَصْلِ وَالْوَصْلِ وَعَيْرِ ذَلِكَ مِنْ هَيْئَةِ  
النُّطْقِ وَالْإِبْدَالِ وَعَيْرِهِ مِنْ حَيْثُ السَّمَاعِ<sup>19</sup>

“*Qira’at* yaitu : suatu ilmu untuk mengetahui kesepakatan serta perbedaan para ahli *qira’at* (tentang cara pengucapan *lafaz*}-*lafaz* Al-Quran), seperti *h}adhf* (membuang huruf), *ithba*>*t* (menetapkan huruf), *tah}ri*>*k* (memberi harakat), *taski*>*n* (memberi tanda *suku*>*n*), *fas}l* (memisahkan huruf), *was}l* (menyambungkan huruf), *ibda*>*l* (menggantikan huruf atau *lafaz* tertentu), dan lain-lain yang di peroleh melalui indera pendengaran.”

Senada dengan al-Dimyati<sup>19</sup>, Ima<sup>m</sup> Shiha<sup>b</sup> al-Di<sup>n</sup> al-

Qust<sup>ala</sup>><sup>ni</sup> (851-923 H) mengemukakan ;

الْقِرَاءَاتُ : عِلْمٌ يُعْرَفُ مِنْهُ اِتِّفَاقُهُمْ وَاحْتِلَافُهُمْ فِي اللُّغَةِ وَالْإِعْرَابِ , وَالْحَذْفِ  
وَالْإِثْبَاتِ , وَالْفَصْلِ وَالْوَصْلِ , مِنْ حَيْثُ النَّقْلِ<sup>20</sup>

“*Qira’at* yaitu : suatu ilmu untuk mengetahui kesepakatan serta perbedaan para ahli *qira’at* (tentang cara pengucapan *lafaz*}-*lafaz* Al-Quran), seperti kebahasaan, *i’ra*>*b*, *h}adhf*, *ithba*>*t*, *fas}l*, *was}l*, yang di peroleh dengan cara periwayatan.”

Dari definisi yang dikemukakan oleh al-Dimyati<sup>21</sup> dan al-

Qust<sup>ala</sup>><sup>ni</sup> tampak bahwa *qira’at* Al-Quran berasal dari Nabi SAW.,

melalui *al-Sima*>’ (السمع)<sup>21</sup> dan *al-Naql* (النقل)<sup>22</sup>.

<sup>18</sup> Shiha<sup>b</sup> al-Di<sup>n</sup> Ah<sup>mad</sup> b. Muh<sup>ammad</sup> b. ‘Abd al-Ghani<sup>al-Dimyati</sup>

<sup>19</sup> ‘Abd Ha<sup>di</sup> al-Fad<sup>li</sup>, *al-Qira’at al-Qur’aniyya*, (Baerut : Da<sup>r</sup> al-Majma’ al-‘Ilm, 1979), 63

<sup>20</sup> Shiha<sup>b</sup> al-Di<sup>n</sup> al-Qust<sup>ala</sup>><sup>ni</sup>, *Lat}a’}if al-Isha}ra*>*li Funu}n al-Qira’at* (Kairo : T.tp., 1972), 170.

<sup>21</sup> *al-Sima*>’ yaitu *qira’at* al-Qur’an diperoleh melalui/dengan cara langsung mendengar dari bacaan Nabi SAW., Abd Ha<sup>di</sup> al-Fad<sup>li</sup>, *al-Qira’at*>’..., 64

Apabila melihat uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ;

1. *Qira>'a>t* dalam bahasan ini adalah cara pengucapan *lafaz}-lafaz}* Al-Quran sebagaimana yang diucapkan oleh Nabi SAW., atau sebagaimana diucapkan (oleh para sahabat) di hadapan Nabi SAW., lalu beliau men-*taqri>r*-kannya.
2. *Qira>'a>t* Al-Quran tersebut diperoleh berdasarkan periwayatan dari Nabi SAW., baik secara *fi'liyyah* (فعلية) maupun *taqri>riyah* (تقريرية).
3. *Qira>'a>t* Al-Quran tersebut adakalanya hanya memiliki satu versi *qira>'a>t*, dan adakalanya memiliki beberapa versi *qira>'a>t*.

Sementara beberapa ulama mengaitkan definisi *qira>'a>t* dengan Imam *qira>'a>t* tertentu selaku pakar *qira>'a>t* yang bersangkutan dan mengembangkan serta mempopulerkannya. Abd al-Fata>h} al-Qa>d}i> (w.1982 M) dan juga oleh Abu>> Sha>mah al-Dimashqi> (w.665 H) misalnya, memberikan definisi sebagai berikut :

الْقِرَاءَاتُ عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ كَيْفِيَّةُ التَّنْطِقِ فِي الْكَلِمَاتِ الْقُرْآنِيَّةِ وَطَرِيقِ أَدَائِهَا إِتِّفَاقًا  
وَإِخْتِلَافًا مَعَ عَزْوِ كُلِّ وَجْهِ لِنَاقِلِهِ<sup>23</sup>

“*Qira>'a>t* adalah Ilmu yang membahas tentang tatacara pengucapan kata-kata Al-Quran berikut cara penyampainnya, baik yang disepakati (ulama ahli Al-Quran) maupun yang terjadi perbedaan pendapat, dengan menisbatkan setiap wajah bacaannya kepada seorang Imam *Qira>'a>t*”

Sedangkan Abu>> Sha>mah al-Dimashqi (w.665 H) memberikan rumusan definisi sebagai berikut:

<sup>22</sup> *al-Naql* yaitu *qira>'a>t* al-Qur'an diperoleh melalui riwayat yang menyatakan bahwa, *qira>'a>t* al-Qur'an itu dibacakan di hadapan Nabi SAW., lalu beliau men-*taqri>r*-kannya. Ibid, 64

<sup>23</sup> 'Abd al-Fatta>h} al-Qa>dhi>, *al-Budu>r al-Za>hirah fi> al-Qira>'a>t al-'Ashr al-Mutawa>tirah min T{ari>qai al-Sha>t}jibiyah wa al-Durrah*, Cet. Ke I (Beirut: Da>r al-Kita>b al-'Arabiyy, 1981), 5

الْقِرَاءَاتُ عِلْمٌ بِكَيْفِيَّاتِ أَدَاءِ كَلِمَاتِ الْقُرْآنِ وَاحْتِلَافِهَا مَعْرُوضًا لِنَاقِلِهِ<sup>24</sup>

“*Qira>'a>t* adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tatacara melafalkan beberapa kosakata Al-Quran dan perbedaan pelafalannya dengan menisbatkan kepada orang yang meriwayatkannya”

Dari definisi yang disebutkan, Abu>> Sha>mah tidak hanya menganggap *qira>'a>t* sebagai artikulasi *lafaz*}, namun ia juga menganggapnya sebagai disiplin ilmu yang independen. Bahkan ia juga menyebutkan secara tegas bahwa sumber keberagaman *qira>'a>t* bukan sebagai produk inovasi manusia, melainkan disandarkan pada keterangan periwayatannya.

Apabila rumusan definisi Abu>> Sha>mah menekankan *qira>'a>t* sebagai sebuah disiplin ilmu yang independen, Manna' al-Qat}t}a>n (1345 - 1420 H) dalam rumusan definisinya secara eksplisit mengukuhkan bahwa *qira>'a>t* tidak hanya sebagai sebuah disiplin ilmu, namun juga telah berakumulasi dalam sebuah mazhab *qira>'a>t* tertentu. Pemahaman ini tidak jauh berbeda dengan al-S{a>bu>ni>, hanya saja rumusan definisi yang disampaikan terlihat lebih lengkap daripada rumusan yang ditawarkan oleh al-Qat}t}a>n. Berikut ini rumusan definisi yang ditawarkan oleh al-Qat}t}a>n;

الْقِرَاءَاتُ مَذْهَبٌ مِنْ مَذَاهِبِ النُّطْقِ فِي الْقُرْآنِ يَذْهَبُ بِهِ إِمَامٌ مِنَ الْأَئِمَّةِ الْقُرَّاءِ  
مَذْهَبًا يُخَالِفُ غَيْرَهُ<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Abu>> Sha>mah al-Dimashqi>, *Ibra>z al-Ma'a>ni> min Hirz al-Ama>ni> fi> al-Qira>'a>t al-Sab'* (Baerut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1980), 3.

<sup>25</sup> Al-Qat}t}a>n, *Maba>h}ith fi 'Ulu>m...*, 171.

“Qira>'a>t adalah sebuah mazhab dari beberapa mazhab pengucapan Al-Quran yang dipilih oleh salah seorang Imam Qira>'a>t sebagai suatu mazhab yang berbeda dengan mazhab lainnya.”

Sedangkan Muhammad ‘Ali> al-S{a>bu>ni><sup>26</sup> mendefinisikan

*Qira>'a>t* sebagai berikut :

الْقِرَاءَاتُ مَذْهَبٌ مِنْ مَذَاهِبِ النُّطْقِ فِي الْقُرْآنِ يَذْهَبُ بِهِ إِمَامٌ مِنَ الْأَئِمَّةِ الْقُرَّاءِ  
مَذْهَبًا يُخَالِفُ غَيْرَهُ فِي النُّطْقِ بِالْقُرْآنِ الْكَرِيمِ وَهِيَ ثَابِتَةٌ بِأَسَانِيدِهَا إِلَى رَسُولِ  
اللَّهِ. ص. م. 27.

“Qira>'a>t adalah sebuah mazhab dari beberapa mazhab pengucapan Al-Quran yang dipilih oleh salah seorang Imam Qira>'a>t yang berbeda dengan mazhab lainnya, berdasarkan *sanad-sanad*-nya yang bersambung sampai kepada Nabi SAW.”\

Dari uraian di atas dapat diketahui aspek objek kajian dan metode mendapatkan ilmu *Qira>'a>t*. Objek kajian ilmu *qira>'a>t* adalah Al-Quran al-Kari>m dari segi perbedaan lafaz} dan cara artikulasinya. Metode mendapatkan ilmu *qira>'a>t* adalah melalui riwayat yang berasal dari Rasulullah SAW. Sementara aksiologi ilmu *qira>'a>t* tidak tampak dalam beberapa definisi di atas. Namun al-Zarqa>ni> (w. 1368 H) di dalam kitabnya *Mana>hil al-‘Irfa>n* mendefinisikan sebagai berikut:

الْقِرَاءَاتُ مَذْهَبٌ يُذْهَبُ إِلَيْهِ إِمَامٌ مِنْ أُمَّةِ الْقُرَّاءِ مُخَالِفًا بِهِ غَيْرَهُ فِي النُّطْقِ بِالْقُرْآنِ  
الْكَرِيمِ 28

“Qira>'a>t adalah salah satu mazhab yang dipakai oleh salah satu Imam qira>'a>t yang berbeda dengan yang lainnya dalam hal membaca Al-Quran.”

<sup>26</sup> Beliau lahir di kota Halb/Aleppo Syiria pada tahun 1928 M

<sup>27</sup> Muhammad ‘Ali> al-S{a>bu>ni>, *al-Tibya>n fi> ‘Ulu>m al-Qur’a>n* (Baerut: Da>r al-‘Irsha>d, t.th), 218.

<sup>28</sup> Muhammad ‘Abd al-‘Az{i>m al-Zarqa>ni>, *Mana>hil al-‘Irfa>n fi> ‘Ulu>m al-Qur’a>n*, (Mesir : ‘Isa> al-Ba>bi al-H{alabi, t.th), Vol. I, Cet. Ke-2, 405.

Menurut al-Zarqani>, aksiologi ilmu *qira>'a>t* adalah sebagai salah satu instrumen untuk mempertahankan orisinilitas Al-Quran.

Dari beberapa definisi di atas dapat di simpulkan, bahwa:

- a. *Qira>'a>t* sudah merupakan disiplin ilmu yang berdiri sendiri dan tersusun secara sistematis dan mempunyai metode tertentu.
- b. *Qira>'a>t* Al-Quran selalu disandarkan atau dinisbahkan kepada Imam *Qira>'a>t*.
- c. Bacaan tersebut bukan didasarkan atas hasil ijtihad, tetapi berlandaskan kepada riwayat yang *sanad*-nya bersambung sampai Rasulullah Muhammad SAW.
- d. Manfaat ilmu *Qira>'a>t* adalah sebagai salah satu intrumen untuk mempertahankan orisinilitas Al-Quran.

## 2. Perbedaan *Qira>'a>t* dengan Al-Quran

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang apa sebenarnya pebedaan antara *Qira>'a>t* dengan Al-Quran. Berikut ini kami kemukakan perbedaan pendapat mereka, antara lain sebagai berikut:

- a. Al-Zarkashi> dan al-Qus{t}ala>ni> menyatakan pendapat mereka sebagai berikut:

انَّ الْقُرْآنَ وَالْقِرَاءَاتُ حَقِيقَتَانِ مُتَغَايِرَتَانِ , فَالْقُرْآنُ هُوَ الْوَحْيِ الْمُنَزَّلُ  
لِلْإِعْجَازِ وَالْبَيَانِ , وَالْقِرَاءَاتُ هِيَ إِخْتِلَافُ الْفَاطِ الْوَحْيِ الْمَذْكُورِ فِي  
الْحُرُوفِ أَوْ كَيْفِيَّتِهَا مِنْ تَخْفِيفٍ وَتَشْدِيدٍ وَغَيْرِهَا.

“ Al-Quran dan *Qira>'a>t* merupakan dua entitas yang berbeda. Al-Quran adalah wahyu yang diturunkan (kepada Nabi Muhammad SAW.) sebagai mukjizat dan penjelasan. Sementara *Qira>'a>t* adalah perbedaan *lafaz}-lafaz}* wahyu tersebut, baik menyangkut huruf-hurufnya maupun cara pengucapannya, seperti *takhfi>f*, *tashdi>d* dan lain-lain.”<sup>29</sup>

- b. Sedangkan Juhur Ulama dan para ahli *qira>'a>t* berpendapat, bahwa jika *qira>'a>t* itu diriwayatkan dengan *sanad* yang *s}ah}i>h}*, sesuai dengan kaidah bahasa Arab, dan tidak menyalahi *rasm al-mus}h}af*, maka *qira>'a>t* tersebut tergolong Al-Quran. Akan tetapi bilamana tidak memenuhi persyaratan tersebut, maka hanya tergolong bacaan.<sup>30</sup>

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa pada dasarnya *Qira>'a>t* dan Al-Quran memang merupakan dua entitas yang berbeda. Namun demikian, *Qira>'a>t* bisa digolongkan Al-Quran bila mana memenuhi persyaratan berikut:

- a. *Qira>'a>t* tersebut sesuai dengan kaidah bahasa Arab
- b. *Qira>'a>t* tersebut tidak menyalahi *rasm al-mus}h}af*
- c. *Qira>'a>t* tersebut bersumber dari Nabi SAW. Melalui *sanad* yang *s}ah}i>h}*, serta diriwayatkan secara *mutawatir*. Persyaratan yang terakhir disebut ini, merupakan unsur yang paling dominan. Hal ini karena unsur

<sup>29</sup> Al-Qus}t}ala>ni>, *Lat}a>'if al-Isha>ra>t* ... 170. Ima>m Badr al-Di>n Muhammad al-Zarkashi>, *al-Burha>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, (Mesir: Isa> al-Ba>b al-Halabi>, t.th), Vol. I, 318.

<sup>30</sup> Abd al-Ha>di al-Fad}li>, *Al-Qira>'a>t al-Qur'a>niyya>t*, (Baerut: Da>r al-Majma' al-'Ilm, 1979), 63.

*tawatur* (ke-*mutawatir*-an) merupakan salah satu unsur pokok bagi suatu *qira>'a>t* yang diakui *qur'a>niyya>t*(ke-*qur'a>n*-an)nya.<sup>31</sup>

### 3. Perbedaan antara *Qira>'a>t* dengan *Tajwi>d*

Untuk membedakan antara *Qira>'a>t* dengan *Tajwi>d*, perlu diketahui terlebih dahulu apa sebenarnya yang dimaksud dengan *Tajwi>d*.

Sebagian Ulama mengemukakan pengertian *Tajwi>d* sebagai berikut:

التَّجْوِيدُ فِي اللُّغَةِ هُوَ التَّحْسِينُ وَاصْتِلَاحًا هُوَ إِخْرَاجُ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ مَخْرَجِهِ مَعَ  
إِعْطَاءِهِ حَقَّهُ وَمُسْتَحِقُّهُ وَحَقُّ الْحَرْفِ صِفَاتِهِ الذَّاتِيَّةِ اللَّارِمَةِ لَهُ وَمُسْتَحِقُّهُ صِفَاتِهِ  
الْعَرْضِيَّةِ<sup>32</sup>

“ secara bahasa *Tajwi>d* berarti *al-Tah}si>n* atau membaguskan, sedangkan secara istilah *Tajwi>d* adalah : mengucapkan setiap huruf (Al-Quran) sesuai dengan makhraj nya menurut sifat-sifat huruf yang mesti diucapkan, baik berdasarkan sifat asalnya maupun berdasarkan sifat-sifat yang baru”.

Sebagian yang lain menyatakan :

التَّجْوِيدُ إِعْطَاءُ الْحُرُوفِ حُقُوقَهَا وَتَرْتِيبُهَا , وَرَدُّ الْحَرْفِ إِلَى مَخْرَجِهِ وَاصِلِهِ ,  
وَتَلْطِيفِ النَّطْقِ بِهِ عَلَى كَمَالِ هَيْئَةٍ مِنْ إِسْرَافٍ وَلَا تَعْسِيفٍ وَلَا إِفْرَاطٍ وَلَا  
تُكَلِّفُ<sup>33</sup>

“ *Tajwi>d* yaitu: mengucapkan huruf (Al-Quran) dengan tertib menurut yang seharusnya, sesuai dengan makhraj serta bunyi asalnya, serta melembutkan bacaannya sesempurna mungkin, tanpa berlebih lebihan , serampangan, ataupun dibuat-buat”.

Dengan memperhatikan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan perbedaan antara *Qira>'a>t* dengan *Tajwi>d* adalah, 1).

*Qira>'a>t* merupakan cara pengucapan *lafaz}-lafaz}* Al-Quran yang

<sup>31</sup> Al-Zarqa>ni>, *Mana>hil al- 'Irfa>n*..., 418.

<sup>32</sup> Ahmad 'A<dil Kama>l, 'Ulu>m al-Qur'an, (t.tp; t.p, t.th),130

<sup>33</sup> Al-Qat}t}a>n, *Maba>h}ith fi 'Ulu>m*..., 188

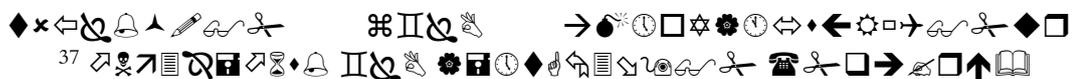


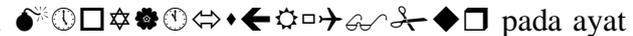
Rasm يَطْهَرْنَ dalam ayat tersebut, bisa dibaca <sup>35</sup>يَطْهَرْنَ dan juga bisa dibaca

ayat yang pertama, maka makna *qira>'ah* Berdasarkan versi <sup>36</sup>يَطْهَرْنَ.

tersebut adalah “*Dan Janganlah kamu mendekati mereka (isteri-isterimu), sampai mereka suci (berhenti dari haid mereka tanpa mandi wajib terlebih dahulu)*”. Sedangkan menurut versi *qira>'ah* yang kedua, makna ayat tersebut adalah “*Dan Janganlah kamu mendekati mereka (isteri-isterimu), sampai mereka bersuci (berhenti dari haid mereka dan telah mandi wajib terlebih dahulu)*.”

- d. Apabila kedua versi *qira>'a>t* Al-Quran tersebut mengandung makna atau maksud yang sama, maka yang difirmankan oleh Allah SWT. hanya satu versi saja, sementara diperbolehkan untuk di baca dengan versi *qira>'a>t* lainnya. Sebagai contoh, salah satu ayat dalam surat *al-Ma>'idah* : 05.



Huruf *S{a>d}* dalam Rasm  pada ayat

tersebut dapat dibaca dengan *fath}ah* dan dapat pula dibaca dengan *kasrah*.

Kedua versi *qira>'ah* tersebut dalam hal ini memiliki makna yang sama,

yaitu *wanita-wanita yang menjaga kehormatan* atau menurut sebagian

pendapat, *wanita-wanita yang merdeka*.

<sup>35</sup> *Qira>'ah Na>fi'*, Ibn Kathi>r, Abu>'Amr, Ibn 'A<mir dan 'A<s}im riwayat Shu'bah.

<sup>36</sup> *Qira>'ah 'A<s}im* riwayat H{afs}, al-Kisa>'i> dan H{amzah.

<sup>37</sup> Quran Kudus, *Al-Qur'an Al-Quddus dan Terjemahanya ...*, 107

e. Apabila benar bahwa yang difirmankan oleh Allah itu hanya salah satu dari kedua versi *qira>'a>t* tersebut, maka Allah memfirmankannya dengan bahasa Quraish.

Dari beberapa pendapat para Ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa, apabila satu ayat Al-Quran memiliki dua bahkan lebih versi *qira>'a>t* yang berbeda, maka pada garis besarnya hanya ada dua kemungkinan sebagai berikut; pertama, Ada versi *qira>'a>t* atau versi-versi *qira>'a>t* yang memang difirmankan oleh Allah SWT. Kedua, Ada versi *qira>'a>t* atau versi-versi *qira>'a>t* yang tidak difirmankan oleh Allah SWT. akan tetapi diperbolehkan untuk dibaca dengan versi *qira>'a>t* atau versi-versi *qira>'a>t* lainnya.

Kedua kategori versi *qira>'a>t* tersebut diatas, tergolong kepada ayat-ayat Al-Quran yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW., bilamana memenuhi persyaratan sebagaimana telah disebutkan di muka. Persyaratan tersebut yaitu, diriwayatkan secara *mutawatir*, *sanad*-nya *s}ah}i>h}*, sesuai dengan kaidah bahasa Arab, dan tidak menyalahi *rasm al-mus}h}af*.

## **5. Bentuk-bentuk dan Sebab-sebab Terjadinya Perbedaan *Qira>'a>t* Al-Quran**

Berdasarkan pengamatan terhadap berbagai *qira>'a>t* Al-Quran, para Ulama seperti al-Fad}l al-Ra>zi> (w.250 H), Ibn Qutaibah (w. 276 H)



Ayat di atas bisa pula dibaca ;



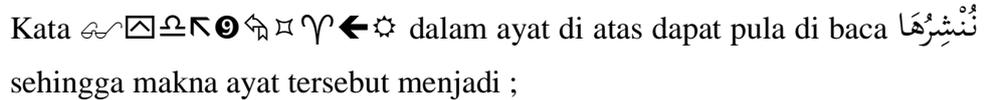
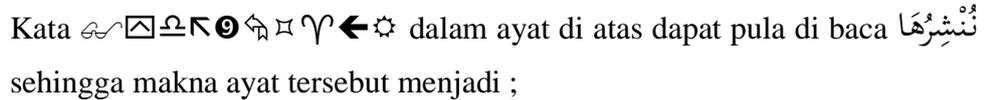
Sehingga maknanya menjadi :

“ Kemudian Adam di berikan beberapa kalimat oleh Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya,”.

c. Berbeda huruf dan makna, akan tetapi *rasm*-nya sama, seperti ;



“Dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, Bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging.”

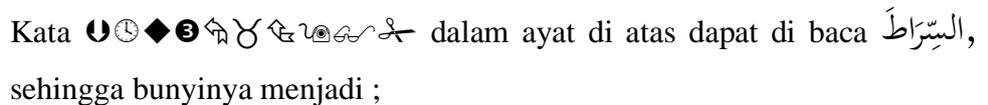
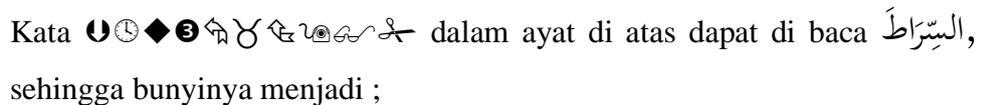
Kata  dalam ayat di atas dapat pula di baca  sehingga makna ayat tersebut menjadi ;

“Dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, bagaimana Kami menghidupkannya, kemudian Kami membalutnya dengan daging.”

d. Berbeda huruf, tulisan namun maknanya tidak berubah, seperti dalam contoh-contoh berikut ;



“ Tunjukilah Kami jalan yang lurus,”

Kata  dalam ayat di atas dapat di baca , sehingga bunyinya menjadi ;



Akan tetapi maknanya tidak berubah.

<sup>44</sup> *Ibid*, 43.

<sup>45</sup> *Ibid*, 1

e. Berbeda huruf, tulisan namun maupun maknanya, seperti dalam contoh berikut ;



“ Dan Dia (Muhammad) bukanlah orang yang bakhil untuk menerangkan yang ghaib.”

Kata  dalam ayat di atas, bisa di baca بِظَنِّينِ, sehingga maknanya menjadi berbeda. Kata  terambil dari kata ضَنَّ yang berarti “kikir atau bakhi>l”, sedangkan بِظَنِّينِ terambil dari kata ظَنَّ yang berarti “ menduga”.

f. Perbedaan dalam *taqdi>m* dan *ta'khi>r*, yaitu mendahulukan atau mangakhirkan *lafaz}* atau kalimat tertentu dalam susunan suatu ayat Al-Quran, seperti dalam contoh ;



Ayat di atas bisa dibaca dengan mendahulukan يُقْتُلُونَ dan mengakhirkan فَيُقْتَلُونَ, sehingga bunyi ayat tersebut menjadi ;



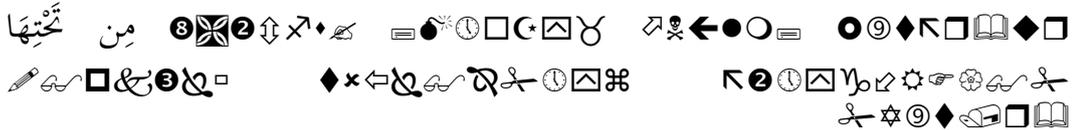
g. Perbedaan dalam bentuk *ziya>dah* (penambahan) dan *Nuqs}a>n* (pengurangan), yaitu penambahan atau pengurangan lafaz}-lafaz} tertentu dalam susunan suatu ayat Al-Quran. Contohnya seperti ;

<sup>46</sup> Ibid, 586

<sup>47</sup> Ibid, 204



Kata      dalam ayat di atas bisa di baca dengan menambahkan kata *من*, sehingga bunyinya menjadi ;



Dan ayat,



Kata     dalam ayat di atas bisa di baca dengan mengurangi huruf , sehingga bunyinya menjadi ;       

Dari ketujuh aspek tersebut ada satu aspek yang belum di masukkan, yaitu perbedaan *qira>'a>t* yang disebabkan adanya perbedaan *lahjah* atau dialek kebahasaan dalam pengucapan lafaz}-lafaz} tertentu, seperti bacaan *Imala>h*, *Tashi>l*, *Idgha>m*, *Ikhfa>'* dan lain-lain. Namun hal ini menurut Ibn al-Jazari> sudah masuk dalam aspek yang pertama.<sup>50</sup>

Para Ulama berbeda pendapat tentang apa sebenarnya yang menyebabkan terjadinya perbedaan *qira>'a>t* Al-Quran. Beberapa pendapat tersebut, antara lain sebagai berikut ;

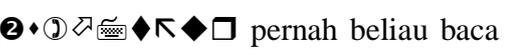
<sup>48</sup> *Ibid*, 203

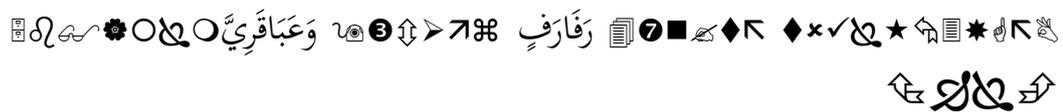
<sup>49</sup> *Ibid*, 18

<sup>50</sup> Ibn al-Jazari>, *al-Nashr*....., Vol. I, 28

- a. Sebagian Ulama menyatakan bahwa perbedaan *qira>'a>t* Al-Quran itu disebabkan karena perbedaan *qira>'a>t* Nabi SAW. Dalam arti bahwa dalam menyampaikan Al-Quran dan mengajarkan kepada para sahabat, beliau membacakannya dalam berbagai versi *qira>'a>t*. Sebagai contoh, Baginda Nabi SAW. pernah membaca ayat 76 dari surat *al-Rah}ma>n* dengan *qira>'a>t* yang berbeda.


  
<sup>51</sup>

Lafaz }  juga pernah di baca oleh Nabi SAW., dengan رِفَارِفِ , begitu pula lafaz }  pernah beliau baca dengan وَعَبَاقِرِيَّ , sehingga bunyi ayat tersebut menjadi ;



- b. Pendapat lain mengatakan bahwa, perbedaan *qira>'a>t* Al-Quran disebabkan karena adanya *taqri>r* atau pengakuan Nabi SAW., terhadap berbagai *qira>'a>t* yang berlaku di kalangan kaum muslimin waktu itu. Hal ini menyangkut perbedaan *lahjah* atau dialek kebahasaan di antara mereka dalam mengucapkan lafaz}-lafaz} tertentu dari Al-Quran.
- c. Satu pendapat mengatakan, bahwa perbedaan *qira>'a>t* Al-Quran itu disebabkan karena berbedanya *qira>'a>t* yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada Nabi SAW. melalui perantaraan malaikat Jibril

<sup>51</sup> Quran Kudus, *Al-Qur'an Al-Quddus dan Terjemahannya ...*, 534

- d. Sebagian yang lain berpendapat, bahwa adanya perbedaan *qira>'a>t* Al-Quran disebabkan karena adanya perbedaan *lahjah* atau dialek kebahasaan di kalangan bangsa Arab pada masa turunnya Al-Quran.
- e. Juhur Ulama berpendapat, bahwa adanya perbedaan *qira>'a>t* Al-Quran disebabkan karena adanya riwayat dari para sahabat Nabi SAW. menyangkut berbagai versi *qira>'a>t* yang ada.<sup>52</sup>

Dari kelima pendapat para Ulama tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa semua pendapat mereka pada prinsipnya sama, yaitu bahwa penyebab adanya perbedaan *qira>'a>t* Al-Quran adalah bermuara kepada Nabi SAW., baik karena memang beliau menyampaikan dan membacakannya kepada para sahabat dengan versi *qira>'a>t* yang berbeda, maupun berdasarkan *taqri>r* atau pengakuan beliau terhadap *qira>'a>t* Al-Quran yang berbeda di kalangan para sahabat waktu itu.

## 6. Nisbah *Qira>'a>t* Kepada Imam *Qira>'a>t*

Al-Quran merupakan *kala>m* Allah yang diwahyukan dan disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantaraan Malaikat Jibril. Hal ini berlangsung sejak turunnya wahyu pertama hingga seluruh Al-Quran selesai diturunkan. Kemudian apa yang disampaikan atau dibacakan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi SAW., disampaikan serta diajarkan pula oleh beliau kepada para sahabat dan kaum muslimin saat itu.

---

<sup>52</sup> Abd al-Ha>di al-Fad}li>, *al-Qira>'a>t*....., 104-110.



“ Dan Al-Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.”

Para sahabat Nabi pun seolah berlomba dengan penuh antusias, mengingat dan menghafal setiap ayat Al-Quran yang disampaikan dan dibacakan Nabi SAW., kepada mereka. Ada tujuh sahabat dikenal sebagai *qurra*’ (ahli *qira*’*a*>*t*) dan banyak dijadikan rujukan oleh para sahabat, mereka adalah Ubay b. Ka’b (w. 20 H), Abd Alla>h b. Mas’u>d (w.32 H), Abu> Darda>’ (w. 32 H), Uthma>n b. ‘Affa>n (w. 35 H), ‘Ali> b. Abi> T{a>lib (w. 40 H), Abu> Mu>sa> al-Ash’a>ri> (w. 44 H), Zaid b. Tha>bit (w. 45 H).

Dari merekalah antara lain para *qurra*’ dari kalangan *ta>bi’i>n* di berbagai kota waktu itu mempelajari serta mendalami *qira*’*a*>*t* Al-Quran. Di Madinah misalnya, terkenal nama-nama seperti Umar b. Abd al-Azi>z, Ibn Shiha>b al-Zuhri, Zaid b. Aslam dan yang lain. Di Mekah terkenal nama-nama seperti Ibn Abi> Mulaikah, Muja>hid, ‘Ikrimah dan yang lain. Di Kufah terkenal nama-nama seperti Sa’i>d b. Ja>bir, ‘Alqamah, al-Nakha’i>, dan lain-lain. Di Bas}rah terkenal nama-nama seperti Ibn Si>ri>n, Qata>dah, Yah}ya> b. Ya’mur dan yang lain. Di Sha>m terkenal nama-nama seperti al-Mughi>rah b. Shiha>b al-Makhzu>mi>, Khulaifah b. Sa’d dan yang lain.<sup>54</sup>

<sup>53</sup> Quran Kudus, *Al-Qur’an Al-Quddus dan Terjemahannya ...*, 293

<sup>54</sup> Al-Qat}t}a>n, *Maba>h}ith*....., 171. Lihat pula, Ibn al-Jazari>, *al-Nashr*....., Vol. I, 14.

Sementara itu, para ahli *qira>'a>t* kalangan sahabat dalam mempelajari *qira>'a>t* Al-Quran dari Nabi, ada yang hanya mempelajari dan mendalami satu versi *qira>'a>t*, ada yang mempelajari dan mendalami dua versi *qira>'a>t*, dan ada pula yang lebih dari itu.<sup>55</sup> Dengan perkataan lain, para sahabat yang terkenal sebagai ahli *qira>'a>t* pada masa itu memiliki visi serta versi *qira>'a>t* yang berbeda. Selain itu, *Mus}h}af* yang di kirim ke berbagai daerah oleh 'Uthma>n b. 'Affa>n pada masa kekhalifahannya, juga beragam. *Mus}h}af* yang dikirim disesuaikan dengan versi *qira>'a>t* yang dianut oleh kebanyakan penduduk di daerah tersebut.<sup>56</sup>

Perlu diketahui, bahwa ragam penulisan Al-Quran dalam *mus}h}af* yang dikirim 'Uthma>n b. 'Affa>n ke berbagai daerah pada waktu itu, adalah sebagai berikut<sup>57</sup> ;

1. Lafaz}-lafaz} Al-Quran yang tidak mengandung versi *qira>'a>t* yang berbeda, ditulis dalam berbagai *Mus}h}af* dengan tulisan yang sama.
2. Lafaz}-lafaz} Al-Quran yang mengandung versi *qira>'a>t* yang berbeda, dan bisa ditulis dengan bentuk tulisan yang sama, maka ditulis dalam berbagai *Mus}h}af* dalam bentuk tulisan yang sama, tetapi bisa dibaca dengan *qira>'a>t* yang lain yang berbeda.

Hal ini dimungkinkan karena, Al-Quran yang ditulis pada masa itu belum mengenal adanya tanda huruf (النقط) dan tanda baca (الشكل).

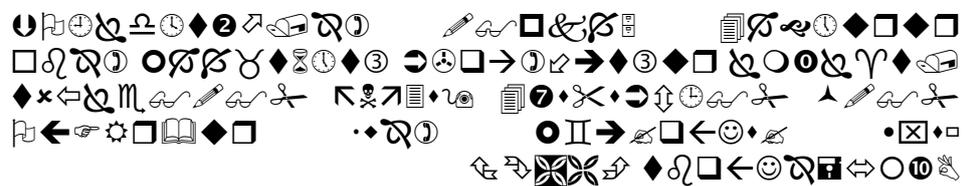
<sup>55</sup> Al-Zarqa>ni>, *Mana>hil al-'Irfa>n*..., Vol. I, 406. Lihat pula, Muh}ammad 'Ali> al-S}a>bu>ni>, *al-Tibya>n*....., 224

<sup>56</sup> Ibn al-Jazari>, *al-Nashr*....., Vol. I, 14-15

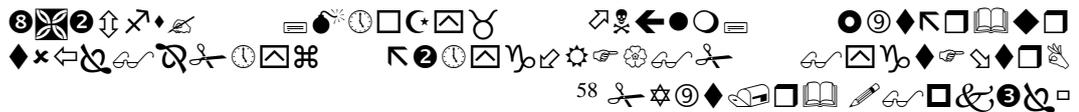
<sup>57</sup> Al-Zarqa>ni>, *Mana>hil al-'Irfa>n*..., 258. Lihat pula, Abd al-Ha>di al-Fad}li>, *Al-Qira>'a>t*....., 131-132.

Sebagai contoh, karena ditulis tanpa tanda huruf (النقط) dan tanda baca (الشكل), lafaz } فتبينوا bisa di baca فَتَبَيَّنُوا dan فَتَبَيَّنُوا, dan lafaz } نشرها bisa di baca نُنَشِرُهَا dan juga نُنَشِرُهَا.

3. Lafaz}-lafaz} Al-Quran yang mengandung versi qira>'a>t yang berbeda, dan tidak bisa ditulis dengan bentuk tulisan yang sama, maka dalam satu Mus}h}af ditulis menurut versi qira>'a>t tertentu, sementara dalam Mus}h}af lainnya ditulis menurut versi qira>'a>t yang lain pula. Sebagai contoh,



Dalam satu Mus}h}af ditulis وَآوَصَى, sementara dalam Mus}h}af lainnya ditulis وَآوَصَى



Dalam satu Mus}h}af ditulis مِنْ تَحْتِهَا, sementara dalam Mus}h}af lainnya ditulis مِنْ تَحْتِهَا.

Pada masa sahabat, para ahli qira>'a>t di kalangan mereka telah berpencar dan bertempat di berbagai daerah. Oleh karena mereka masing-masing memiliki dan menguasai versi qira>'a>t atau beberapa versi qira>'a>t yang berbeda, maka para ta>bi'i>n yang mempelajari dan mendalami qira>'a>t dari mereka, sudah barang tentu memiliki dan menguasai versi qira>'a>t yang berbeda pula. Demikian seterusnya, setelah

<sup>58</sup> Quran Kudus, Al-Qur'an Al-Quddus dan Terjemahannya ..., 203

masa sahabat berlalu, para ahli *qira>'a>t* dari kalangan *ta>bi'i>n* mengajarkan sesuai dengan versi *qira>'a>t* yang mereka kuasai dan terima dari para sahabat.

Dalam perkembangannya, pada pertengahan kedua abad pertama Hijriyah dan pertengahan awal di abad kedua Hijriyah, muncullah beberapa ahli *qira>'a>t* terkenal yang berusaha meneliti dan menyeleksi berbagai versi *qira>'a>t* yang ada dan berkembang saat itu. Dengan upaya tersebut diharapkan dapat dibedakan antara *qira>'a>t* yang dapat dipertanggungjawabkan serta diakui *qur'a>niyyat* (ke-*qur'an-an*)nya dan mana yang tidak. Sebagaimana dijelaskan di awal, bahwa periwayatan secara *mutawa>tir* merupakan unsur pokok bagi suatu *qira>'a>t* yang diakui ke-*qur'an-annya*.

Upaya mereka tersebut dilatarbelakangi antara lain, oleh suatu kondisi di mana saat itu ada sementara *qira>'a>t* Al-Quran yang berkembang di kalangan kaum muslimin, yang menyalahi *rasm al-mus}h}af*. Di samping itu ada sementara *qira>'a>t* yang tidak menyalahi *rasm al-mus}h}af*, akan tetapi tidak seorang ahli *qira>'a>t* pun sebelumnya pernah membacanya. Dengan perkataan lain, pada saat itu telah berkembang di kalangan kaum muslimin berbagai *qira>'a>t* Al-Quran yang diragukan kebenarannya. Hal ini mengingat semakin luasnya daerah kekuasaan Islam, serta banyak pula pemeluk agama Islam dari luar kalangan bangsa Arab.

Kemudian daripada itu, para ahli *qira>'a>t* banyak bermunculan, sementara mereka terpencar di berbagai tempat dan daerah. Diantara para ahli

*qira>'a>t* tersebut, ada yang memang layak dipercaya, karena versi *qira>'a>t* yang dibawanya berasal dari riwayat yang *mashhu>r*, namun ada pula yang tidak demikian halnya. Hal ini mengakibatkan terjadinya banyak perbedaan versi *qira>'a>t* di kalangan kaum muslimin waktu itu. Bahkan nyaris tidak bisa dibedakan mana versi *qira>'a>t* yang benar dan yang bathil. Situasi seperti ini mendorong sementara Ulama pada waktu itu untuk mencurahkan minat dan perhatiannya, guna meneliti serta menyeleksi berbagai versi *qira>'a>t* yang berkembang saat itu. Upaya mereka tersebut di maksudkan, agar dapat dibedakan mana *qira>'a>t* yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan berasal dari Nabi SAW., dan mana yang tidak, dengan menggunakan pedoman dan persyaratan yang mereka tentukan.<sup>59</sup>

Secara umum, pedoman yang mereka gunakan dalam upaya meneliti dan menyeleksi *qira>'a>t* Al-Quran tersebut adalah, bahwa setiap *qira>'a>t* Al-Quran dapat digolongkan kepada *qira>'a>t* yang *s}ah{i>h}*, bilamana memenuhi tiga persyaratan sebagai berikut:

1. Sesuai dengan kaidah bahasa Arab
2. Sesuai dengan *rasm mus}h}af* Uthma>ni>
3. Di riwayatkan dengan *sanad* yang *s}ah{i>h}*.

Dalam hal ini Ibn al-Jazari> menyatakan ;

---

<sup>59</sup> Keadaan semacam ini di gambarkan dengan jelas oleh Ibn al-Jazari dan al-Zarqa>ni, lihat, Muhammad 'Abd al-'Az{i>m al-Zarqa>ni>, *Mana>hil al-'Irfa>n...*, Vol. I. 407. Ibn al-Jazari>, *al-Nashr.....*, Vol. I, 15,

كل قراءة وافقت العربية ولو بوجه ووافقت أحد المصاحف العثمانية ولو احتمالاً وصح سندها فهي القراءة الصحيحة التي لا يجوز ردها ولا يحل إنكارها بل هي من الأحرف السبعة التي نزل بها القرآن ووجب على الناس قبولها.<sup>60</sup>

“ Semua *qira>'ah* yang bersesuaian dengan bahasa Arab, walaupun dari satu segi, bersesuaian dengan *mus}h}af-mus}h}af* Uthma>ni> walaupun dengan suatu penafsiran dan *s}ah}i>h}* sanadnya, maka itu adalah *qira>'ah* yang benar yang tidak boleh ditolak dan diingkari, bahkan itu adalah termasuk bagian dari *ah}ruf al-sab'ah* yang dengannya al-Qur'an diturunkan, manusia wajib menerimanya.”

Kemudian terkenal sejumlah ahli *qira>'a>t* yang secara seksama meneliti dan menyeleksi berbagai *qira>'a>t* Al-Quran yang ada, dan akhirnya mereka menetapkan versi *qira>'a>t* tertentu yang menurut hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan *qur'a>niyyat* (ke-*qur'an-an*)nya.

Di antara ahli *qira>'a>t* seperti itu yang tinggal di beberapa daerah, seperti di Madinah terkenal nama Abu> Ja'far Yazid b. al-Qa'qa', Shaibah b. Nas}ah} dan Na>fi' b. Abi> Nu'aim. Dan yang tinggal di kota Makkah ada Abd Alla>h b. Kathi>r, H{umaid b. Qais, al-A'ra>j dan Muhammad b. Muh}aisin, sedangkan yang tinggal di kota Kufah ada Yah}ya> b. Wathab, 'A<s}im b. Abi> al-Najud, Sulaiman al-A'Mash, kemudian H{amzah dan 'Ali> al-Kisa>'i, dan yang tinggal di kota Bas}rah ada Abd Alla>h b. Abi> Isha>q, 'Isa> b. 'Umar, Abu> 'Amr b. al-'Ala> dan 'A<s}im al-Juhdary kemudian Ya'qu>b al-Had}rami>, dan mereka yang tinggal di Sha>m ada Abd Alla>h b. 'A<mir,

<sup>60</sup> Ibn al-Jazari>, *al-Nashr*....., juz I, 15.

‘A<t}iyyah b. Qais al-Kulabi>, Isma>’il b. Abd Alla>h b. Muha>jir, Yah}ya> b. H{a>rith al-D{amari>, kemudian Shuraih} b. Yazid>d al-Had}rami>.

Adapun yang paling terkenal di segala penjuru dari para Ulama *qira>’a>t* (para *qa>ri* ‘ yang termasyhur) tersebut hanyalah tujuh orang yaitu:

- 1) Imam Nāfi’ b. Abi> Nu’aim (70-169 H)<sup>61</sup>, ia telah belajar dari 70 orang *Ta>bi’i>n* di antaranya adalah Abu> Ja’far.
- 2) Imam Ibn Kathi>r<sup>62</sup>, ia telah mewarisi al-Qur’an dari Abd Alla>h bin al-Sā’ib -- sahabat--.
- 3) Imam Abu> ‘Amr (68-154 H),<sup>63</sup> ia telah mewarisi al-Qur’an dari para *ta>bi’i>n*.

<sup>61</sup> Adalah Na>fi’ b. Abd al-Rah}ma>n b. Abi> Nuaim al-Laithi>, Maula> Ju’u>nah dengan nama kinayah Abu> Ruwaim al-Laithi>, yang berasal dari Asfiha>n. Beliau belajar al-Qur’an kepada 70 orang *Ta>bi’i>n* diantaranya adalah Yazid b. al-Qa’qa’, Shaibah b. Nas}ah, Abd al-Rah}ma>n bin Hurmuz Muh}ammad b. Muslim al-Zuhri> dan mereka membaca al-Qur’an/belajar kepada ‘Abd Alla>h b. ‘Abba>s yang belajar al-Qur’an kepada Ubay b. Ka’ab yang belajar langsung kepada Rasulullah SAW. Imam para *Qa>ri*’ di Madinah yang mempunyai keistimewaan di antaranya apabila beliau berbicara dari mulutnya keluar bau wangi seperti minyak misik, beliau meninggal di Madinah al-Munawarah pada tahun 169 H. Dua orang *ra>wi>* yang terkenal adalah: 1). Qa>lun (120-220 H), Abu> Musa> ‘I<sa> bin Mina> al-Zarqi> Maula> Bani Zahrah. Beliau di *laqabi* dengan nama Qa>lun, belajar al-Qur’an kepada Imam Na>fi’ di Madinah dan meninggal di Madinah pada tahun 220 H. 2). Warsh (110 – 197 H), Abu> Sa’i>d Uthma>n b. Sa’i>d al-Qut}bi> al-Mis}ri> Maula> Quraish di panggil dengan nama Warsh lahir di Mesir dan belajar al-Qur’an kepada Imam Na>fi’ di Madinah dan meninggal di Mesir pada tahun 197 H dimakamkan di Qurafah. Muh}ammad ‘Ali> al-S}a>bu>ni>, *al-Tibya>n*..... 228-231, Ibn Muja>hid, *Kita>b al-Sab’ah fi> al-Qira>’a>t*, (Mesir : Da>r al-Ma’a>rif,t.th.), 53-86.

<sup>62</sup> Abu> ‘Abd Alla>h b. Kathi>r al-Da>ni> al-Makki>. Ia adalah Imam *Qira>’ah* di Mekah, yang berasal dari Persia, beliau seorang *ta>bi’i>n* yang pernah hidup bersama dengan ‘Abd Alla>h bin Zubair, Abu> Ayu>b al-Ans}a>ri>, Anas b. Ma>lik. Ia belajar al-Qur’an kepada sahabat ‘Abd Alla>h b. al-Sa>’ib al-Makhzu>mi> kepada Ubay b. Ka’ab, Muja>hid bin Ja>bir kepada ‘Abd Alla>h b. ‘Abba>s kepada Ubay bin Ka’ab dan Zaid bin Tha>bit kepada Nabi Muhammad SAW., Ia di lahirkan di Makkah pada tahun 45 H, pada masa Muawiyah dan wafat pada 20 tahun pada masa Hisha>m bin ‘Abd al-Ma>lik. Dua *ra>wi>*-nya yang terkenal adalah: 1). Al-Bazzi> (170-250 H), Abu> al-H{asan Ah}mad b. Muh}ammad b. ‘Abd Alla>h b. al-Qa>sim bin Na>fi’ b. Abi> Bazzah dan dengan nama ini ia di nisbatkan. Ia belajar al-Qur’an kepada ‘Ikrimah kepada Isma>’il dan Shibl b. ‘Abbad keduanya kepada Ibn Kathi>r. 2). Qunbul (195-291 H), Abu> ‘Amr Muh}ammad al-Makki> dan di *laqabi* dengan Qunbul, ia belajar al-Qur’an kepada Ah}mad al-Qawas dan kepada Abi> al-Ikhrith} kepada Isma>’il dan Shibl b. Ah}mad keduanya kepada Ibn Kathi>r. Ibid, 228-231, Ibn Muja>hid, *Kita>b al-Sab’ah* ..., 53-86.

- 4) Imam Ibn ‘A<mir (72-118 H)<sup>64</sup>, ia telah mewarisi al-Qur'an dari sahabat Abu> Darda>' dan murid-murid ‘Uthma>n r.a.
- 5) Imam ‘A<s}im b. Abi> al-Naju>d (w.127H)<sup>65</sup>, ia telah mewarisi al-Qur'an dari para *ta>bi'i>n*.

<sup>63</sup> Abu> ‘Amr b. al-‘Ala> al-Bas}ri> al-Ma>zini> dari Bani Ma>zin dan ada yang mengatakan nama aslinya Zabba>n b. al-‘Ala> ia belajar al-Qur'an kepada para *ta>bi'i>n* di H{ija>z dan ‘Ira>q beberapa di antaranya Muja>hid, Sa’i>d b. Jubair, Ibn Kathi>r kepada Ibn ‘Abba>s, kepada Ubay b. Ka’ab kepada Nabi SAW., dilahirkan di Makkah 68 H pada masa ‘Abd al-Ma>lik, besar di Bas}rah, dan meninggal di Kuffah pada tahun 154 H pada masa Kha>lifah al-Mans}u>r. Dua *ra>wi*-nya yang terkenal adalah: 1). Al-Du>ri> (w. 246 H), Abu> ‘Amr H{afs} b. ‘Umar b. ‘Abd al-Azi>z al-Bagda>di>. Ia adalah Imam *Qira>'a>t* pada masanya, guru al-Qur'an yang agung, yang pertama kali mengumpulkan *qira>'a>t-qira>'a>t* dan telah meriwayatkan *qira>'a>t al-‘ashr* kepada kita. 2). al-Su>si> (w. 261 H), Abu> Shu’uib S{a>lih} b. Ziya>d b. ‘Abd Alla>h b. Isma>'il al-Su>si> keduanya belajar al-Qur'an *qira>'ah* Abu> ‘Amr kepada Abi> Muh}ammad Yah}ya> b. al-Muba>rak b. al-Mughi>rah al-Yazi>di>. Ibid, 228-231, Ibn Muja>hid, *Kita>b al-Sab’ah ...*, 53-86.

<sup>64</sup> ‘Abd Alla>h b. ‘A<mir b. Yazid bin Tami>m b. Rabi>'ah al-Yah}si>abi>, beliau adalah seorang *ta>bi'i>n* yang lahir sekitar 2 tahun sebelum wafatnya Rasulullah SAW., ia belajar al-Qur'an kepada Abi> Ha<shim al-Mughi>rah al-Makhzu>mi> yang belajar al-Qur'an kepada Uthma>n b. ‘Affa>n, dan kepada Abu> Darda>' yang keduanya belajar dari Rasulullah SAW., beliau tinggal di Damaskus dan beliau meninggal pada masa pemerintahan ‘Umar b. ‘Abd al-‘Azi>z tepatnya pada bulan Muharam pada tahun 118 H. Dan dua perawinya adalah: 1). Hisha>m (153-245 H), Abu> al-Wa>lid Hisha>m b. ‘Amar b. Na>s}ir b. Maisarah al-Sullami> al-Dimahqi>, seorang yang ‘A<lim di Damaskus seorang Ahli Hadis, *Muqri>'* sekaligus seorang *Mufii*. Ia belajar al-Qur'an kepada Abi> Sulaiman Ayu>b b. Tami>m dan kepada Abi> al-D{aha>k al-Ra>k b. Kha>lid dan kepada Abi> Suwaid b. ‘Abd al-‘Azi>z b. Na>mir al-Wa>sit}i> dan mereka belajar al-Qur'an kepada Abi> ‘Amr Yah}ya> bin H{a>rith al- Dhima>ri> kepada Imamnya Ahli Sha>m ‘Abd Alla>h b. ‘A<mir (Ibn ‘A<mir). 2). Ibn Dhakwa>n (173-240 H), Abu> ‘Umar ‘Abd Alla>h b. Ah}mad b. Bashi>r bin Dhakwa>n dilahirkan pada bulan Muharram 173 H dan meninggal pada bulan syawal 240 H. Ia belajar al-Qur'an kepada Abi> Sulaima>n b. Ayyu>b b. Tami>m yang belajar kepada Abi> ‘Amr b. Yah}ya> kepada Ibn ‘A<mir. Ibid, 228-231, Ibn Muja>hid, *Kita>b al-Sab’ah ...*, 53-86.

<sup>65</sup> ‘A<s}im b. Abi> al-Naju>d b. Bahdalah al-Asadi, nama kunyahnya Abu> Bakar seorang *ta>bi'i>n*, ia seorang Imam besar di Kuffah, Imam *qira>'a>t* yang menggabungkan antara *fas}a>h}ah}*, ketelitian, dan *tajwi>d*, dan sangat bagus suaranya, ia belajar al-Qur'an kepada Abi> ‘Abd al-Rah}ma>n ‘Abd Alla>h b. H{ubaib b. Rabi>'ah al-Sullami>, Abi> Maryam Zirr b. H{ubaish b. H{abashah al-Asadi dan Abi> ‘Amr Sa’d b. Ilya>s al-Shaiba>ni dan ketiganya belajar kepada ‘Abd Alla>h b. Mas’u>d dan al-Sullami> juga belajar kepada Zaid b. Tha>bit Uthma>n b. ‘Affa>n, ‘Ali> b. Abi> T{a>lib, Ubay b. Ka’ab. Wafat pada tahun 127 H dan ada yang mengatakan 128 atau 129 H, pada akhir pemerintahan Kha>lifah Marwan di kota Kuffah. Adapun dua *ra>wi*-nya yang terkenal adalah: 1). Shu’bah (95-193 H), Abu> Bakar b. ‘Ayya>sh b. Sa>lim al-Ku>fi> al-Asadi> al-Nahshli> dan ada yang mengatakan nama aslinya adalah Shu’bah dan ada yang sebaliknya, ia lahir pada tahun 95 H dan wafat pada bulan Jumadil Awwal tahun 193 H. 2). Hafs} (90-180 H), Hafs}h b. Sulaima>n b. Mughirah b. Abi> Da>wud al-Asadi> al-Ku>fi>, dengan *Kunyah* Abu> ‘Amr, namun lebih terkenal dengan nama Hafs}, seorang yang sangat teliti dan kuat hafalannya bahkan ada yang mengatakan ia lebih kuat hafalannya di banding Shu’bah, ia lahir pada tahun 90 H dan wafat pada tahun 180 H. Ibid, 228-231, Ibn Muja>hid, *Kita>b al-Sab’ah ...*, 53-86.

- 6) Imam H{amzah (80-156 H)<sup>66</sup>, ia telah mewarisi al-Qur'an dari 'A<s}im, al-A'mash, al-Sabi>'i>, Mans}u>r b. al-Mu'tamir dan juga yang lainnya.
- 7) Imam 'Ali> al-Kisa>'i> (119-189 H)<sup>67</sup>, ia telah mewarisi al-Qur'an dari H{amzah dan Abu> Bakar b. 'Ayya>s.

*Qira>'a>t al-Sab'* di kenal di dunia Islam pada akhir abad kedua Hijriyah, dan dibukukan pada akhir abad ketiga Hijriyah di Baghda>d, oleh seorang ahli *qira>'a>t* yang bernama Ibn Muja>hid Ah}mad b. Mu>sa> b.

---

<sup>66</sup> H{amzah b. H{ubaib al-Ziya>t al-Ku>fi> dengan *kunyah* dengan Abu> 'Ima>rah seorang ulama' ahli al-Qur'an *wira>'i*, zuhud, Ahli ibadah, khusus' dan ridha dengan al-Qur'an tanpa mengambil upah. Sangat sabar dalam ibadah setiap malamnya banyak di habiskan untuk tadarus al-Qur'an ia juga ahli *fara>id*, tata bahasa Arab dan hadis dan beliaulah Imam ahli *qira>'ah* di Kuffah setelah 'A<s}im dan al-A'mash. Ia belajar al-Qur'an kepada Abi> Abd Allah Ja'far S{a>diq yang belajar kepada ayahnya Muh}ammad Ba>qir kepada ayahnya Syaikh Zain al-'A<bidi>n kepada ayahnya Saiyid H{usain kepada ayahnya 'Ali> b. Abi> T{a>lib R.A. kepada Rasulullah SAW. Ia belajar pula kepada Abi> Muh}ammad Sulaiman al-A'mash yang belajar kepada Abi> Muh}ammad Yah}ya> b. Watha>b, kepada Alqamah b. Qais dan Aswad b. Yazid dan Zirr b. H{ubaish dan mereka kepada Ibn Mas'u>d kepada Rasulullah SAW. Ia juga belajar kepada Muh}ammad b. 'Abd al-Rah}ma>n b. Abi> Laila> yang belajar kepada Abi> al-Manhal kepada Sa'd b. Jari>r kepada 'Abd Alla>h b. 'Abba>s kepada Ubay b. Ka'ab kepada Rasulullah SAW,. Ia juga belajar kepada Abi> H{amzah H{amran b. A'yun yang belajar kepada Abi> al-Aswad, kepada Uthma>n b. 'Affa>n kepada Rasulullah SAW. ia juga belajar kepada Abi> Ish}a>q 'Amr b. 'Abd Alla>h yang belajar kepada 'Abd al-Rah}ma>n al-Sullami> dan Zirr b. H{ubaish. Di lahirkan pada tahun 80 H pada masa 'Abd al-Ma>lik dan wafat pada tahun 156 H pada masa al-Mans}u>r. Dua *ra>wi*-nya yang masyhur adalah: 1). Khalaf (150-229 H ), Abu> Muh}ammad Khalaf b. Hisha>m di lahirkan pada tahun 150 H, ia adalah Imam besar yang alim, zuhud dan ahli ibadah. Dan wafat pada tahun 229 H pada bulan Jumadil Akhir. 2). Khalla>d (w. 220 H), Abu> 'I<sa> Khalla>d b. Kha>lid al-Shaiba>ni> al-Ku>si> seorang Imam *Qira>'a>t* yang terkenal ma'rifat dan ahli *tajwi>d* yang wafat pada tahun 220 H. Keduanya belajar al-Qur'an kepada Abi> '<<I<sa> Sulaim b. Abi> '<I<sa> b. Sulaim b. 'A<mir b. Gha>lib al-H{anafi> yang belajar al-Qur'an kepada Imam H{amzah. Ibid, 228-231, Ibn Muja>hid, *Kita>b al-Sab'ah* ..., 53-86.

<sup>67</sup> Abu> al-H{asan 'Ali> b. H{amzah al-Nah}wi> seorang Imam *qira>'a>t* dan juga Imam Nah}wu dari golongan Kufah ia di panggil Kisa>'i karena memakai Kisa>' pada waktu Ihram. Ia belajar al-Qur'an kepada Imam H{amzah *sanad*-nya telah di tuturkan di depan dan juga belajar kepada Muh}ammad b. 'Abd al-Rah}ma>n b. Abi> Laila> *sanad*-nya telah di tuturkan, dan kepada 'I<sa b. 'Umar al-Hamadhani kepada T{alh}ah kepada al-Nakha>'i> kepada Alqamah kepada Ibn Mas'u>d kepada Rasulullah SAW., beliau lahir pada tahun 119 H dan meninggal di Desa Raubawiyah di kota Rai> pada saat perjalanan ke kota Khura>san bersama sahabatnya al-Rashi>d. Dua orang *ra>wi*-nya yang masyhur adalah: 1). Abu> al-H{a>rith (w. 240 H), Abu> al-H{a>rith al-Laith b. Kha>lid al-Baghda>di, wafat pada tahun 240 H/854 M. 2). Al-Du>ri> (w. 246 H), Abu> 'Amr Hafs} b. 'Umar b. 'Abd al-'Azi>z al-Nah}wi> al-Baghda>di> yang juga merupakan *ra>wi* dari Abu> 'Amr Ibn al 'Ala> al-Bas}ri>. Ibid, 228-231, Ibn Muja>hid, *Kita>b al-Sab'ah* ..., 53-86.

‘Abba>s (w. 324 H), karya bernama كتاب السبعة في القراءات. Setelah itu muncul beberapa pakar *qira>’a>t* lainnya yang membuat karya tulis di bidang ini antara lain Abu> ‘Amr Uthma>n al-Da>ni> (w. 444 H) dengan karyanya التيسير في القراءات السبع, kemudian Abi> Muh}ammad b. Fi>rah b. Abi> al-Qa>sim b. Khalaf b. Ah}mad al-Ru’aini> al-Sha>t}ibi> atau yang lebih di kenal dengan Imam al-Sha>t}ibi> (w.590 H) dengan karyanya حرز الأمانى ووجه التهاني.

Selain itu populer pula *qira>’a>t* sepuluh (*al-Qira>’a>t al-‘Ashr*), yakni *Qira>’a>t* tujuh di atas dilengkapi dengan tiga Imam *qira>’a>t*, yaitu ; *Qira>’ah Ya’qu>b*, *Qira>’ah Khalaf*, dan *Qira>’ah Yazid ibn Qa’qa’* (Abu> Ja’far). Dan juga *Qira>’a>t* empat belas (*al-Qira>’a>t al-Arba’ ‘Ashr*), yaitu *qira>’a>t* sepuluh ditambah empat Imam *qira>’a>t*, yaitu *Qira>’ah H{asan al-Bas}ri>*, *Qira>’ah Ibn Muh}aisin*, *Qira>’ah Yah}ya al-Yazi>di>* dan *Qira>’ah al-Shanabudh*.<sup>68</sup> Dengan demikian, terkenal kemudian apa yang di sebut dengan *Qira>’ah Nāfi’*, *Qira>’ah Ibn Kathi>r*, *Qira>’ah Abu> ‘Amr*, *Qira>’ah Ibn ‘A<mir*, *Qira>’ah ‘A<s}im*, *Qira>’ah H{amzah*, *Qira>’ah ‘Ali> al-Kisa>’i>*.<sup>69</sup>

<sup>68</sup>Ahmad bin Muhammad bin abd Ghani al-Dimyati, *Ith>a>f Fud}ala>’ al-Bashar fi al-Qira>’a>t al-Arba’ ‘Ashar*,. (Kairo: Ma’had al-H{usaini, t.th). 9.

<sup>69</sup>Al-S}abu>ni>, *al-Tibya>n*....., 227

Penisbahan *qira>'a>t* Al-Quran kepada para Imam *qira>'a>t al-sab'* ataupun kepada para Imam *qira>'a>t* yang lainnya bukan berarti, bahwa *qira>'a>t* Al-Quran tersebut merupakan hasil ijtihad<sup>70</sup> atau ciptaan mereka. Ungkapan seperti, *Qira>'ah Na>fi'*, *Qira>'ah 'A<s}im*, dan lain-lain hanya menunjukkan bahwa, *qira>'a>t* yang dinisbahkan kepada mereka itu merupakan hasil penelitian dan hasil seleksi mereka terhadap berbagai *qira>'a>t* yang ada, kemudian mereka secara rutin dan berkesinambungan mengamalkan, mengajarkan dan melestarikannya.

Sehubungan dengan ini, Ibn al-Jazari> menyatakan bahwa, penisbatan versi *qira>'a>t* tertentu kepada para Imam *qira>'a>t*, di maksudkan bahwa *qira>'a>t* tersebut merupakan hasil seleksi Imam atau pakar *qira>'a>t* yang bersangkutan. Selanjutnya Imam tersebut mengajarkan serta melestarikan versi *qira>'a>t* yang dimaksud, sehingga ia dikenal sebagai pakar atau guru *qira>'a>t* tersebut. Penisbahan *qira>'a>t* tersebut hanyalah nisbah kepada usaha dan seleksi Imam tertentu serta melestarikannya, dan bukan nisbah kepada rekayasa dan penciptaan *qira>'a>t* Al-Quran tersebut”<sup>71</sup>

### C. Pembelajaran *Qira>'a>t al-Sab'*

Mendidik di samping sebagai ilmu juga sebagai "suatu seni". Seni mendidik atau mengajar dalam aturan adalah keahlian dalam menyampaikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik. Sesuai dengan kekhususan

<sup>70</sup> Mengenai hal ini harus di bedakan antara *Ijtihad* dalam arti, upaya menciptakan *qira>'a>t*, dengan *ijtihād* dalam arti, upaya menyeleksi *sanad* atau riwayat yang berkaitan dengan *qira>'a>t*. lihat, Abd al-Ha>di al-Fad}li>, *Al-Qira>'a>t.....*, 120. dalam artian apabila di sebutkan *qira>'ah Nafi>* misalnya, bisa di katakan *qira>'ah* hasil Ijtihad Na>fi' dalam arti Ijtihad menurut pengertian yang pertama dan bukan menurut artian yang kedua.

<sup>71</sup> Ibn al-Jazari>, *al-Nashr.....*, Vol. I, 47

yang ada pada masing-masing bahan atau materi pembelajaran *Qira'at al-Sab'*, semuanya dengan tujuan untuk mempermudah dalam belajar *Qira'at al-Sab'*. Bagi generasi kegenerasi serta mengembangkan pembelajaran *Qira'at al-Sab'* dengan mudah.

Dengan demikian, metode pengajaran adalah suatu cara yang dipilih dan dilakukan guru ketika berinteraksi dengan anak didiknya dalam upaya menyampaikan bahan pengajaran tertentu, agar bahan pengajaran tersebut mudah dicerna sesuai dengan pembelajaran yang ditargetkan.

Pada dasarnya pembelajaran *Qira'at al-Sab'* hampir sama dengan pembelajaran Al-Quran pada umumnya. Karena sesungguhnya *Qira'at al-Sab'* itu juga merupakan Al-Quran yang dibaca menurut *lahjah* yang berbeda-beda.

Metode pembelajaran *Qira'at al-Sab'* banyak mengadopsi metode-metode pembelajaran Al-Quran. Namun tidak semua metode dalam pembelajaran Al-Quran itu dapat diterapkan dalam pembelajaran *Qira'at al-Sab'*. Metode-metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran *Qira'at al-Sab'* contohnya metode *Jibri'at*, metode *talaqqi/sorogan* dan metode *mudhakarrah*.

### **1. Metode *Jibri'at***

Terminologi (istilah) metode *Jibri'at* yang digunakan sebagai nama dari metode pembelajaran Al-Qur'an adalah dilatarbelakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Quran yang

telah dibacakan oleh Malaikat Jibril sebagai penyampai wahyu. Sebagaimana yang tersebut dalam QS. Al-Qiyamah: 18



apabila Kami telah selesai membacaknya Maka ikutilah bacaannya itu. (QS. Al-Qiyamah: 18)<sup>72</sup>

Berdasarkan ayat ini, maka intisari teknik dari metode *Jibri<l* adalah *talqin-taqlid* (menirukan), yaitu santri menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian, metode *Jibri<l* bersifat *teacher-centris*, dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran.<sup>73</sup>

Menurut KH. M. Basori Alwi, sebagai pencetus metode *Jibri<l*, bahwa teknik dasar metode *Jibri<l* bermula dengan membaca satu ayat atau *waqaf*, lalu ditirukan oleh seluruh orang yang mengaji. Guru membaca satu-dua kali lagi, yang masing-masing ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Kemudian guru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya dan ditirukan kembali oleh semua yang hadir. Begitulah seterusnya, sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas.<sup>74</sup>

Adapun kelebihan-kelebihan dari metode *Jibri<l* antara lain:

- a. Metode *Jibri<l* mempunyai landasan teoritis yang ilmiah berdasarkan wahyu dan landasan sesuai dengan teori-teori metodologi pembelajaran.

Dengan demikian metode *Jibri<l* selain menjadi salah satu khasanah

<sup>72</sup> Quran Kudus, *Al-Qur'an Al-Quddus dan Terjemahannya....*, 576

<sup>73</sup> HR. Taufiqurrochman, *Metode Jibril* (Malang: IKAPIQ Malang, 2005), 11.

<sup>74</sup> *Ibid*, 12.

ilmu pengetahuan juga bisa menjadi objek penelitian bagi para peneliti dan para guru untuk dikembangkan.<sup>75</sup>

- b. Metode *Jibril* bersifat fleksibel, kondisional dan mudah diterapkan oleh guru sesuai dengan potensi yang ada, situasi dan kondisi pembelajaran.
- c. Metode *Jibril*, kendati pendekatan yang digunakan bersifat *teachercentris* akan tetapi dalam proses pembelajarannya metode *Jibril* selalu menekankan sifat pro aktif dari santri.
- d. Metode *Jibril* dapat diterapkan untuk semua kalangan baik anak-anak, pemuda maupun kalangan orang tua.

Sedangkan kekurangan atau kelemahan dari metode *Jibril* adalah sebagai berikut:

- a. Guru tidak memiliki *shahadah* (ijazah) dari PIQ yang menyatakan ia lulus dan berhak untuk mengajarkan Al-Quran dengan metode *Jibril*. Dengan demikian, skill guru dalam hal *tartil* dan *tajwid* kurang memadai.<sup>76</sup>
- b. Guru kurang memahami peserta didiknya terutama ilmu jiwa anak sehingga proses pembelajaran berjalan kaku dan membosankan.
- c. Santri tidak diuji sebelum mengikuti pembelajaran *'at al-Sab'* atau tidak ada penyaringan yang ketat sehingga kemampuan para santri

---

<sup>75</sup> Choiruddin, *Penerapan Metode Jibril dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren Ilmu AlQur'an (PIQ) Singhosari Malang*, Skripsi tidak diterbitkan (Malang: UIN Maliki, 2007), 73.

<sup>76</sup> *Ibid.*, 74.

dalam satu kelas tidak sama. Ada santri yang terlalu pandai dan ada santri yang lemah dalam pembelajaran.

- d. Jumlah santri dalam satu kelas terlalu banyak.
- e. Santri tidak memiliki kemampuan yang kuat untuk belajar, karena kurangnya dukungan dan perhatian orang tua.
- f. Waktu belajar yang sangat singkat, sehingga kurang optimal.

## 2. Metode Sorogan/Talaqqi

Sorogan artinya belajar individu dimana seorang santri berhadapan dengan guru, terjadi saling mengenal antar keduanya.<sup>77</sup> Diperjelas lagi oleh Wahyu Utomo, metode sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kyai. Inti dari metode sorogan adalah berlangsungnya proses belajar-mengajar secara *face to face*, antara guru dan murid. Metode ini sudah dipakai pada zaman Rasulullah dan para sahabat.

Setiap kali Rasulullah SAW menerima wahyu yang berupa ayat-ayat AlQur'an, beliau membacanya di depan para sahabat, kemudian para sahabat menghafalkan ayat-ayat tersebut sampai hafal di luar kepala. Metode yang digunakan Nabi mengajar para sahabat tersebut, dikenal dengan metode belajar *kuttab*. Di samping menyuruh menghafalkan, Nabi menyuruh kutab (penulis wahyu) untuk menuliskan ayat-ayat yang baru diterimanya itu.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 150-151.

<sup>78</sup> Amanah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir* (Semarang: As-Syifa, 1991), 104.

Sebagaimana metode-metode lainnya, metode sorogan juga memiliki kelebihan-kelebihan. Adapun kelebihan-kelebihan metode sorogan, antara lain:

- a. Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antar guru dengan murid.
- b. Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid.
- c. Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab.
- d. Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya.
- e. Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedang yang IQ-nya rendah membutuhkan waktu yang cukup lama.

Selain kelebihan, metode sorogan juga memiliki kelemahan atau kekurangan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat.
- b. Membuat murid cepat bosan karena ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi.
- c. Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.

### **3. Metode *Mudhakarrah***

Metode *Mudhakah* adalah metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar (PBM) dengan jalan mengadakan suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas masalah-masalah agama saja. Metode *Mudhakah* ini pada umumnya banyak digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang disebut pesantren, khusus pesantren tradisional.

Di antara tujuan penggunaan metode ini adalah untuk melatih santri agar lebih terlatih dalam memecahkan masalah-masalah yang berkembang dengan menggunakan kitab-kitab klasik yang ada. Di samping untuk menguji keterampilan mereka mengutip sumber-sumber argumentasi dari kitab-kitab Islam klasik.